

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menjadi suatu penelitian yang berkesinambungan , diperlukan referensi dari penelitian sebelumnya untuk menguatkan atau mengembangkan penelitian tersebut, hingga diharapkan akhirnya mendapatkan hasil penelitian yang semakin baik.

Jurnal riset ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi Hangoluan 2014 dengan penelitian berjudul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, dan Audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)** “ Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opinion shopping dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Populasi penelitian ini sebanyak 140. Sampel penelitian berjumlah 24 yang dipilih dengan metode purposive sampling perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, opinion shopping dan audit client tenure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hastadirangga 2018 mahasiswa dengan penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Financial Distress , Debt Default , Leverage , Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping , dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”** .Sampel dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur periode tahun 2014-2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan analisis regresi logistik menunjukan hasil bahwa financial distress, debt default, leverage menunjukan hasil yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan, opinion shopping, reputasi auditor tidak menunjukan hasil yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Utami 2014 dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)”** sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2011-2013 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dan menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan meningkatkan kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Sedangkan variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Febriandito 2008 dengan penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Auditor Internal terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan bantuan SPSS Versi 13. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *judgement sampling*. Berdasarkan metode yang telah dilakukan maka banyaknya sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2002-2006. Hasil dari uji analisis data adalah: (1)

kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; (2); kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; (3) auditor internal tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap opini *going concern* dikarenakan setiap bank memiliki divisi auditor internal.

Verdian 2018 dengan penelitiannya yang berjudul “**Pengaruh Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**” Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan selama periode 2012-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Sudarsanam 2004, dengan penelitiannya yang berjudul “**Management Going Concern Disclosures: Impact of Corporate Governance and Auditor Reputation**”. Metode dalam penelitian ini adalah metodologi analisis konten dan metode deskriptif . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel besar kasus yang terjadi di Inggris selama periode 1994-2000 yaitu 179 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang semuanya memiliki modifikasi *going concern* auditor (GCMs) selama tahun 1994 hingga 2000. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor, risiko litigasi, dan pentingnya biaya audit dalam keseluruhan campuran pendapatan auditor adalah faktor-faktor yang membawa pengungkapan direksi lebih sejalan dengan karakteristik auditor dan memiliki beberapa bukti yang konsisten dengan mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan tertentu yang memitigasi bias direktur dalam pengungkapan formal kelangsungan usaha mereka. Namun, tidak semua perangkat tata kelola perusahaan tradisional efektif dalam melakukannya.

Hapsoro 2017 dalam penelitiannya yang berjudul **“Consequences of Going Concern Opinion for Financial Reports of Business Firms and Capital Markets with Auditor Reputation as a Moderation Variable: An Experimental Study”** Penelitian ini bertujuan untuk mengamati konsekuensi opini *going concern* (GCO) dan menguji peran perusahaan akuntansi spesialis untuk laporan keuangan perusahaan bisnis dan pasar modal. Penelitian ini didasarkan pada studi eksperimental yang terdiri dari 107 mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang diminta untuk bertindak sebagai analis keuangan. Konsekuensi GCO dari pasar modal adalah bahwa harga saham semua perusahaan, indeks komposit dan peserta pasar akan meningkat, tetapi kehadiran perusahaan akuntansi khusus belum terbukti memperkuat keinginan peserta pasar untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam pasar saham.

[Salawu](#) 2017 dalam penelitiannya yang berjudul **“Going Concern and Audit Opinion of Nigerian Banking Industry”** Makalah ini menyelidiki hubungan antara kelangsungan usaha dan opini audit bank-bank di Nigeria menggunakan rasio keuangan antara 2007 dan 2012. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sumber sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan dari bank-bank tertentu dan Factbooks dari Nigerian Stock Exchange. Regresi multivariat digunakan untuk menentukan pengaruh rasio keuangan yang digunakan sebagai indeks kelangsungan usaha seperti deposit terhadap total aset (proksi untuk likuiditas), solvabilitas pengembalian modal yang digunakan (ukuran profitabilitas), arus kas operasi terhadap total kewajiban dan pertumbuhan pada opini audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas, likuiditas (DPA) dan profitabilitas (ROCE) memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapat audit. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *going concern* dapat menjadi sinyal kesulitan keuangan karena mengungkapkan status dan kemampuan bank untuk terus beroperasi.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Auditing

#### 2.2.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2015:2) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi data serta bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidang audit dan independen.

**Menurut Hery (2017:10)** Auditing didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Mulyadi (2014:9) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, untuk menetapkan tingkat kesesuaian bukti tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian-pengertian auditing tersebut, maka terdapat unsur-unsur penting yang dapat kita simpulkan mengenai istilah auditing, yaitu ;

1. Proses sistematis

Auditing merupakan proses sistematis yaitu berupa serangkaian teknis atau prosedur yang logis dan terstruktur, terorganisir, terintegrasi dan jelas

tujuannya untuk pemakai yang berkepentingan

2. Pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut bertujuan untuk mengumpulkan bukti-bukti tentang informasi dalam laporan keuangan dan mengevaluasi bukti-bukti tersebut secara independen. Bukti audit dapat diperoleh melalui prosedur audit yang menjadi dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dan kriteria yang telah ditetapkan pemeriksaan catatan dan dokumen akuntansi ,pengumpulan bukti dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut bertujuan untuk menetapkan tingkat atau derajat kesesuaian antara pernyataan dan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Kompeten, objektif dan independensi

Auditing harus dilakukan oleh orang yang berkompeten artinya seseorang yang memiliki kemampuan sesuai standar profesi auditor sehingga mampu mengemban tugasnya sebagai auditor, objektif artinya auditor tidak akan memihak dan tidak akan bias yang akan mempengaruhi pendapatnya pada laporan audit, independensi artinya seorang auditor harus bebas dari benturan kepentingan dalam penugasan sebagai auditor.

Penyampaian hasil audit dapat dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit yang merupakan penyampaian hasil-hasil temuan auditor kepada para pemakai laporan keuangan. Laporan audit berisi pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan pada periode yang diaudit.

### **2.2.1.2 Jenis- Jenis Audit**

Menurut Arens (2015:12) Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit yaitu :

a. Audit Operasional

Audit Operasional yaitu mengevaluasi secara objektif apakah efektif dan efisiensi setiap bagian dari prosedur dan metode operasi dan apakah sudah

memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pada akhirnya manajemen mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi dari audit operasional.

b. Audit Ketaatan

Audit Ketaatan digunakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit sudah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen bukan kepada pihak luar, karena manajemen merupakan bagian utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang sudah digariskan

c. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan yang diaudit sudah sesuai dengan kriteria tertentu dalam penyajian laporan keuangan. Kriteria tertentu ini biasanya adalah standar akuntansi internasional. Karena perusahaan semakin kompleks, auditor harus memperhitungkan baik risiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksud untuk mencegah adanya salah saji, auditor juga harus memahami bisnis klien dan lingkungannya secara mendalam, pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang industri klien berikut lingkungan peraturan dan operasinya, termasuk hubungan eksternal klien seperti pemasok, pelanggan dan kreditor. Auditor juga harus mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang berkaitan erat dengan strategi itu.

### **2.2.1.3 Tujuan Audit**

Menurut Arens (2015 : 168) adalah sebagai berikut: “Tujuan Audit adalah untuk menyediakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor kepada pemakai laporan keuangan, apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja

akuntansi yang berlaku. Pendapat auditor ini dapat menambah keyakinan para pengguna laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Standar Auditing AICPA menyatakan : Tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah

- a. Memperoleh keyakinan layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.
- b. Melaporkan tentang laporan keuangan dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar auditing sesuai dengan temuan auditor.

Jadi jika ditarik kesimpulan diatas , tujuan audit adalah menyediakan sebuah pendapat mengenai laporan keuangan yang diaudit untuk digunakan oleh para pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal yang menyatakan apakah laporan keuangan yang disajikan sudah secara wajar ,bebas dalam semua hal salah saji yang material dan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

#### **2.2.1.4 Standar Audit**

Menurut Hery (2017:28) Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi persyaratan, pelaporan dan bahan bukti audit.

##### **Standar umum**

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai auditor.

2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

### **Standar pekerjaan lapangan**

1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji yang material laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

### **Standar Pelaporan**

1. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi secara tidak konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
4. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasari dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seseorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang di pikul oleh auditor bersangkutan.

### 2.2.1.5 Jenis – Jenis Auditor

Menurut Hery (2017:2) Auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu auditor pemerintah, auditor forensik, auditor internal, dan auditor eksternal. Berikut akan di jelaskan masing-masing jenis auditor tersebut

#### 1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara. Di Amerika Serikat, audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah dilakukan oleh GAO (General Accounting Office). Auditor GAO berada dibawah pengawas umum Amerika Serikat dan bertanggung jawab kepada kongres. Tugas utamanya adalah melakukan audit terhadap kegiatan, transaksi keuangan, dan rekening pemerintah federal. Mereka juga membantu kongres dengan melakukan audit khusus, survei, dan investigasi. Sebagian besar audit yang dilakukan oleh auditor GAO adalah audit ketaatan dan audit operasional.

#### 2. Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan). Dalam praktik, penegak hukum sering meminta bantuan auditor untuk memberikan jasa audit terkait pengungkapan atas suatu kejahatan kerah putih (white collar crime) dan memberikan pernyataan pendapat sebagai seorang ahli di pengadilan. Jasa audit khusus tersebut dinamakan sebagai audit investigasi, dan dalam perkembangannya lebih di kenal sebagai audit forensik

mengingat subjeknya berhubungan dengan proses litigasi. Pelaksananya (orang yang melakukan audit investigasi) disebut sebagai auditor forensik.

### 3. Auditor Internal

Auditor Internal Adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor Internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor Internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di suatu perusahaan. Ruang lingkup pekerjaan auditor internal sangat komprehensif. Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan, memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan, serta mengevaluasi manajemen risiko dan pengendalian internal . Auditor internal menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi, baik finansial maupun nonfinansial. Auditor internal juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus.

### 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (Certified Public Accountant). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari kantor akuntan publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Laporan auditor eksternal berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu juga berupa management letter yang berisi pemberitahuan kepada pihak manajemen klien mengenai

kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem pengendalian intern beserta saran perbaikannya. Di samping audit finansial, mereka juga melakukan audit ketaatan, operasional, dan forensik untuk beberapa entitas. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemeriksaan eksternal dilakukan secara acak (sampling) mengingat terbatasnya waktu dan audit fee. Pemeriksaan eksternal dipimpin oleh (penanggung jawabnya) seorang akuntan publik yang terdaftar dan mempunyai nomor registrasi. Auditor eksternal hanya tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material, yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan kilen.

#### **2.2.1.6 Audit Internal**

Menurut Hery (2017:234) Audit internal merupakan suatu rangkaian proses dan teknis oleh karyawan suatu perusahaan dengan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi perusahaan sesuai dengan yang ditetapkan. Disamping meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, lingkup pekerjaan auditor internal meliputi perlindungan terhadap asset perusahaan dan penilaian terhadap apakah penggunaan sumber daya telah dilakukan secara ekonomis dan efisien.

Auditor internal haruslah melakukan pemeriksaan secara objektif. Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaan. Dalam melakukan pemeriksaan internal, auditor internal tidak boleh menilai sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain. Sikap objektif akan memungkinkan auditor internal untuk sungguh-sungguh yakin atas hasil pekerjaannya dan tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan. Para auditor internal harus dapat membebaskan diri dari suatu keadaan yang dapat membuat mereka menjadi tidak dapat memberikan penilaian secara

professional dan objektif (Hery,2017 :267-268).

### **2.2.1.7 Unsur- Unsur Pengendalian Intern**

Menurut *Committee of Supporting Organizations of The Treadway Commission* (COSO) Tahun 2013 unsur pengendalian intern terdiri dari lima komponen, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Unsur dasar untuk semua komponen pengendalian internal atau menjadi pondasi dari komponen lainnya. Lingkungan pengendali meliputi integritas atau etika, komitmen seluruh anggota organisasi, filosofi manajemen, struktur organisasi, kebijakan dan pengelolaan sumber daya manusia serta adanya Dewan Komisaris dan adanya Komite Audit.

2. Penilaian Risiko (Risk assessment)

Unsur proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menganalisa serta mitigasi risiko terkait dengan pencapaian tujuan. Risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan bisa berasal dari internal organisasi ataupun dari eksternal. Identifikasi atau penilaian risiko baik dari eksternal maupun internal harus menjadi perhatian manajemen karena berpotensi untuk mengakibatkan pengendalian internal tidak efektif.

3. Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan dilaksanakannya arahan manajemen dalam rangka meminimalkan risiko atas usaha pencapaian tujuan secara efektif.

4. Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)

Manajemen harus mendapatkan, menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik dari sumber internal maupun eksternal untuk terselenggaranya fungsi pengendalian internal yang mendukung pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.

5. Aktivitas Pengawasan (Monitoring Activities)

Unsur pemantauan mencakup evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya untuk memastikan komponen-komponen pengendalian internal ada dan berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan adanya aktivitas pemantauan ini maka sistem pengendalian bisa saja terjadi perubahan sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

#### **2.2.1.8 Tujuan Pengendalian Intern**

Tujuan pengendalian intern menurut Mulyadi (2016:129) yaitu:

1. Menjaga aset organisasi dan menjaga keamanan harta milik suatu organisasi diperlukan untuk melindungi barang-barang atau harta milik perusahaan yang mungkin hilang karena dicuri, disalahgunakan, rusak karena kecelakaan atau musibah dan sebab-sebab lain yang dapat merugikan perusahaan.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, manajemen memerlukan informasi yang akurat, dapat dipercaya dan tepat pada waktunya untuk mengolah kegiatan-kegiatan perusahaan.
3. Mendorong efisiensi kerja atau operasional perusahaan, mekanisme pengawasan atau pengendalian intern yang didelegasikan kepada para personil dalam kegiatannya, dimaksudkan untuk mencegah atau menghindari terjadinya berbagai peristiwa dan keadaan yang akan mengakibatkan timbulnya unefisiensi operasi manajemen.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen dan prosedur-prosedur pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen, Sistem pengadilan intern beserta mekanismenya diciptakan untuk manajemen bahwa semua kebijakan, peraturan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan sudah dipatuhi oleh perusahaan.

#### **2.2.1.9 Prosedur Audit**

Menurut Arens (2015:206) Prosedur audit adalah rincian intruksi yang menjelaskan bukti audit yang harus diperoleh selama audit. Setiap prosedur audit mendapat satu atau lebih jenis-jenis bukti audit sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan auditor dengan cara mengumpulkan bukti dengan pemeriksaan asset berwujud .Pemeriksaan fisik (physical examination) adalah inspeksi atau perhitungan yang dilakukan auditor atas aktiva atau aset berwujud. Jenis bukti ini paling sering berkaitan dengan persediaan dan kas, tetapi juga dapat diterapkan pada verifikasi sekuritas, wesel tagih, dan aset tetap berwujud mengumpulkan bukti dengan pemeriksaan aset berwujud pemeriksaan fisik adalah cara langsung untuk memverifikasi apakah suatu aset benar-benar ada (tujuan eksistensi), dan pada tingkat tertentu apakah aset yang ada telah dicatat (tujuan kelengkapan) konfirmasi menggambarkan penerimaan respon tertulis langsung dari pihak ketiga yang independen untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Responnya dapat dalam bentuk kertas atau elektronik atau media lainnya. Seperti akses langsung auditor ke informasi yang dimiliki pihak ketiga. Bukti audit yang didapatkan oleh auditor dengan cara memberikan informasi/konfirmasi kepada pihak ke -3.

2. Konfirmasi

Konfirmasi menggambarkan penerimaan respon tertulis dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasi keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Responnya dapat dalam bentuk kertas atau elektronik atau media lainnya, seperti akses langsung auditor ke bagian informasi yang dimiliki oleh pihak ketiga.

3. Dokumentasi

Bukti audit yang didapat oleh auditor dengan cara menelusuri atau memahami dokumen perusahaan klien. Dokumentasi merupakan pemeriksaan oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji, dalam laporan keuangan.

Dokumen yang diperiksa oleh auditor adalah catatan yang digunakan klien untuk menyediakan informasi bagi pelaksanaan bisnis dengan cara yang terorganisasi yang bisa juga dalam bentuk kertas, bentuk elektronik, atau media lain. Dokumentasi yang di dapat auditor dengan cara: menelusuri pemahaman dokumen perusahaan/klien.

4. Prosedur Analitis

Prosedur analitis dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis atau membandingkan laporan keuangan berjalan dengan laporan keuangan periode tahun sebelumnya. Prosedur analitis terdiri dari evaluasi Informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan data non keuangan. Prosedur analitis dapat dilakukan dengan memahami industri klien, menilai kemampuan entitas untuk terus *going concern*, dan menunjukkan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan.

5. Tanya Jawab atau Wawancara

Tanya jawab atau wawancara (*inquiry*) adalah supaya untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai respon atas pertanyaan yang diajukan auditor dengan cara lisan/ pun tertulis dari pihak manajemen.

6. Rekalkulasi

Rekalkulasi dilakukan dengan cara melaksanakan perhitungan ulang dalam penekanan matematikannya. Rekalkulasi melibatkannya pengecek ulang atas sampel kalkulasi yang dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang kalkulasi klien ini terdiri dari pengujian atas keakuratan perhitungan klien dan mencakup prosedur dengan cara melaksanakan perhitungan ulang dalam penekanan matematikannya.

7. Pelaksanaan Ulang

Pelaksanaan ulang dilakukan dengan cara melaksanakan pekerjaan ulang dari pihak manajemen seperti membuat siklus akuntansi. Pelaksanaan ulang (*reperformance*) adalah pengujian independen yang dilakukan auditor atas

prosedur atau pengendalian akuntansi klien, yang semula dilakukan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengendalian internal klien. Jika rekalkulasi melibatkan pengecekan ulang atas suatu perhitungan, pelaksanaan ulang melibatkan pengecekan atas prosedur lain. Dengan cara melaksanakan pekerjaan ulang dari pihak manajemen seperti membuat sirkulasi dokumentasi.

#### 8. Observasi

Observasi dilakukan oleh auditor dengan mendatangi langsung ke lapangan atau tempat kerja yang ingin di audit untuk memeriksa apakah operasional sudah dilaksanakan sesuai Standar operasional perusahaan yang berlaku. Observasi terdiri dari mengamati proses atau prosedur yang sedang dilaksanakan oleh pihak lain. Auditor dapat mengunjungi lokasi pabrik untuk memperoleh kesan umum atas fasilitas klien, atau mengamati para individu yang melaksanakan tugas-tugas akuntansi untuk menentukan apakah orang yang diserahi tanggung jawab telah melaksanakan tugas dengan baik. Observasi memberikan bukti tentang pelaksanaan proses atau prosedur dengan cara auditor mendatangi langsung ke tempat kerja dan mengamati apakah SOP sudah dilaksanakan.

#### 2.2.1.10 Laporan Audit

Laporan audit sangat penting sekali bagi para pemakai laporan keuangan dan para pengambil keputusan. Laporan audit berisi tentang hasil temuan-temuan auditor yang kemudian diungkapkan melalui opini audit mengenai kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. **Laporan audit** adalah sebuah sarana atau media formal yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang bersangkutan (biasanya perusahaan) tentang kesimpulan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Dalam menerbitkan laporan audit, seorang auditor haruslah memenuhi standar pelaporan yang telah ditetapkan dalam standar auditing yang telah umum. Laporan audit sangat penting sekali bagi para pemakai

laporan keuangan dan para pengambil keputusan. Laporan audit berisi tentang hasil temuan-temuan auditor yang kemudian diungkapkan melalui opini audit mengenai kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. Menurut Arens (2015:59) laporan audit untuk perusahaan publik terdiri dari tiga bagian paragraf, yaitu paragraf pertama merupakan paragraf pendahuluan /pengantar yang menunjukkan bahwa audit telah dilaksanakan serta laporan keuangan telah diaudit, paragraf kedua yaitu paragraf ruang lingkup yang menunjukkan bahwa audit di rancang untuk memberikan kepastian yang layak bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material atas dasar pengujian, dan paragraf ketiga yaitu paragraf pendapat laporan audit ,di paragraf ini pula auditor mengemukakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit, dalam semua hal yang material berdasarkan kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### **2.2.1.11 Opini Audit**

Ada lima jenis pendapat atau opini audit dalam Standar Profesional Akuntan Publik No. 29 (IAPI, 2011:508) dan Rustam Andi (2018:36-38) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor meyakini bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Menurut Arens (2015:57) Laporan audit wajar tanpa pengecualian diterbitkan bila kondisi-kondisi berikut terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas pemegang saham, dan laporan arus kas sudah termasuk ke dalam laporan keuangan.

- b. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul dan auditor telah melaksanakan penugasan audit sesuai dengan standar auditing.
  - c. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau kerangka kerja akuntansi lainnya yang sesuai.
  - d. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata (*unqualified opinion with explanatory paragraph or modified wording*)

Kondisi dikeluarkannya jenis pendapat auditor ini apabila adanya keadaan tertentu yang mengharuskan seorang auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dikatakan oleh akuntansi.

Kondisi/ Keadaan dikeluarkannya pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diantaranya :

- a. Laporan keuangan disajikan menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Auditor meyakini tentang adanya kesanksian tentang kelangsungan hidup entitas/ manajemen.
- c. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah di hilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang telah di keluarkan oleh dewan tersebut.
- d. Dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang di audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
- e. Penekanan atas suatu hal,

- f. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
- Jenis pendapat ini adalah menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan juga arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:
- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup karena adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
  - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan yang di susun oleh pihak manajemen berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
- Di dalam jenis pendapat auditor ini menyebabkan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh entitas usaha/ manajemen tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan (neraca), hasil usaha (laba rugi), perubahan ekuitas dan cash flow sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)
- Pendapat ini berarti bahwa seorang akuntan tidak memberikan pendapatnya atas kewajaran dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Pendapat ini muncul karena akuntan tidak dapat merumuskan tentang suatu pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor tidak memberikan pendapat apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit atau auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

## **2.2.2 Going Concern**

### **2.2.2.1 Pengertian Going concern**

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas atau badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang namun tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Menurut Arum (2018:169) Kesanksian besar tentang kelangsungan hidup berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, karena perusahaan tidak memiliki aset yang tidak digunakan dalam proses kegiatan normal perusahaan dalam jumlah cukup untuk membayar utang. Informasi lain adalah terjadinya restrukturisasi utang, adanya tekanan dari pihak luar atas operasi perusahaan. Apabila auditor yakin bahwa terdapat kesanksian besar tentang kemampuan klien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu periode akuntansi maka sebaiknya auditor melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Dapatkan informasi tentang rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi pengaruh dari kondisi atau kejadian tersebut
2. Tentukan kemungkinan rencana tersebut akan dapat diterapkan secara efektif.
3. Melakukan evaluasi rencana manajemen mengenai signifikansi kondisi atau kejadian dan faktor-faktor yang bisa mengurangi kesanksian tersebut.

**ISA 570** menyatakan bahwa “Tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan berkenaan dengan penggunaan asumsi “kesinambungan usaha” dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai berkesinambungan”.

Auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor. Seorang auditor harus memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, yaitu dengan membuat keputusan yang baik secara legal.

Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011).

#### **2.2.2.2 Opini audit dengan *modified* paragraf mengenai *going concern***

Opini audit dengan modified paragraf mengenai *going concern* atau yang biasa disebut opini audit *going concern* adalah sebuah opini modifikasi yang dikeluarkan auditor di dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011).

#### **2.2.2.3 Pertimbangan *Going Concern* atas Kondisi dan Peristiwa**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011), dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesanksian besar tentang kemampuan satuan usaha atau entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini beberapa contoh, pertimbangan *going concern* atas kondisi dan peristiwa;

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan atau kondisi keuangan saat ini, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian yang serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit

- biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian aset, dan adanya manajemen laba.
3. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis mengenai kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi, kurangnya peran auditor internal yang kurang memadai
  4. Masalah luar yang telah terjadi, misalnya adanya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan ,atau di asuransikan dengan uang pertanggungan yang tidak memadai,kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

### **2.2.3 Laporan Keuangan**

#### **2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Fahmi (2012:21), pengertian laporan keuangan adalah Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No.1 (2015:2) Pengertian Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana),catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi,

Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan mengenai kondisi keuangan pada jangka waktu tertentu yang menentukan apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Informasi dalam laporan keuangan ini untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **2.2.3.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang

berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Cacatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

#### 2.2.4 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan cerminan dari tingkat kesehatan suatu perusahaan atau keadaan yang sebenarnya secara utuh atas keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi keuangan juga merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Untuk mengukur kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan, laporan keuangan menyediakan segala informasi mengenai keuangan perusahaan, yang terdiri dari: laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Kondisi keuangan dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk Model keuangan ini pada dasarnya menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menghasilkan skor tertentu. Model ini menjadi alat bantu auditor dalam mengeluarkan opini. Altman Zscore modifikasi ini adalah model yang dianggap akurat dan sederhana dalam memprediksi kegagalan usaha menggunakan rumus .

Kondisi keuangan yang baik dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha dimana kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan

dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (financial distress), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. (Syamsuri R, 2016)

## **2.2.5 Manajemen Laba**

### **2.2.5.1 Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Irham Fahmi (2014: 321) manajemen laba adalah: “...suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management)”.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:48) definisi manajemen laba adalah “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sebagai strategi akuntansi dalam mencapai laba yang sebesar-besarnya.. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengatur laba dan mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Usaha-usaha yang dilakukan manajemen dalam merekayasa laporan keuangan pada dasarnya perusahaan dalam kondisi yang tidak baik sehingga dapat menyebabkan auditor mengeluarkan opini going audit concern.

Kualitas laba mencerminkan kelanjutan laba dimasa mendatang. Manajemen laba yang dilakukan para manajer yang ditampilkan dalam

laporan keuangan tidak menggambarkan secara akurat dan reliabel dari laba aktivitas bisnisnya. Dalam kondisi demikian, maka auditor dapat mengeluarkan opini audit *going concern*, dengan dasar kondisi atau peristiwa lain (M. Haris dan Sudarno, 2011).

### **2.2.5.2 Motivasi Manajemen Laba**

Sulistiyanto (2008:63) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain :

a. Motivasi Bonus (*Bonus Scheme Hypothesis*)

Kompensasi (bonus) biasanya didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan . Oleh karena itu manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi mendapatkan bonus dari laba tersebut dengan cara memaksimalkan laba agar terlihat lebih besar maka manajemen akan memiliki kebijakan akuntansi yang menunjukkan net income lebih tinggi.

b. Motivasi dari Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Motivasi ini menunjukkan perusahaan memiliki rasio utang dan rasio ekuitas yang lebih tinggi. Manajemen biasanya memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya.

c. Motivasi Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Motivasi ini dilakukan oleh manajer biasanya untuk menghindari dari regulasi – regulasi pemerintah seperti undang-undang perpajakan apabila dapat menguntungkan perusahaan manajer akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba sehingga kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

### **2.2.5.3 Strategi Manajemen Laba**

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 131) menyebutkan bahwa

ada tiga strategi manajemen laba:

a. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*)

Strategi ini dilakukan manajemen dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan dari periode lain, cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang dan dapat menunda biaya, Perusahaan juga dapat memindahkan biaya untuk periode lain sehingga periode saat ini terlihat lebih besar labanya.

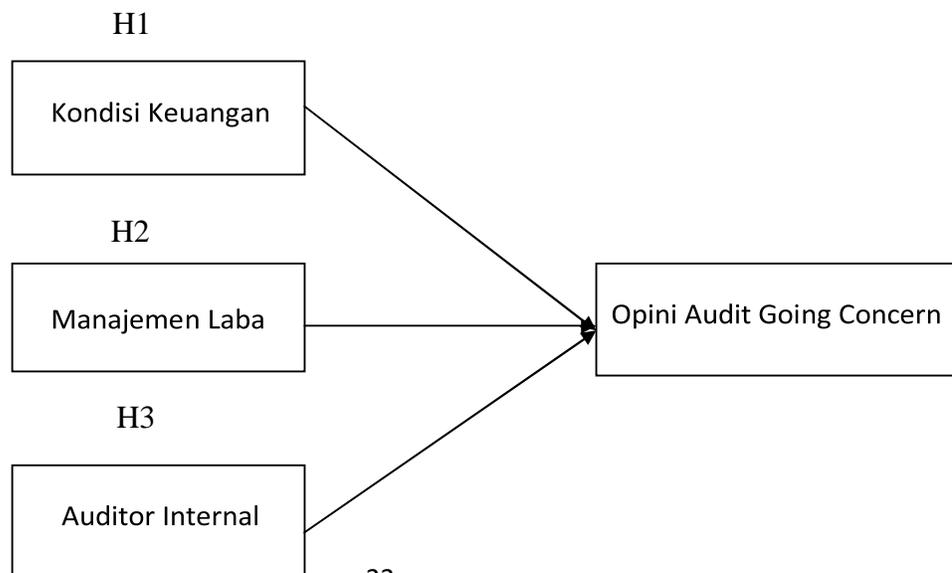
b. Mandi Besar (*Big A Bath*)

Dalam strategi ini manajer melakukan penghapusan sebanyak mungkin pada periode ini biasanya saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa perusahaan cenderung akan melakukan penurunan laba.

c. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Strategi ini dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang terjadi pada laba yaitu dengan cara menurunkan atau meningkatkan laba. Biasanya perusahaan juga membentuk cadangan laba yang disebut “*Bank*” untuk ditunjukkan saat kondisi keuangan perusahaan sedang buruk.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kondisi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
- H2 : Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
- H3 : Auditor Internal berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*